

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Memiliki kondisi fisik dan psikis yang normal adalah keinginan semua manusia. Dukungan kondisi fisik dan psikis yang baik memudahkan mobilitas untuk melaksanakan berbagai aktivitas dalam kehidupan normal seperti individu lain. Namun tidak semua orang beruntung dan mengusahakan kehidupan yang lebih baik bagi anaknya. Salah satu fenomena yang terjadi adalah kondisi tunagrahita yang dianggap sebagai sebuah aib besar dan beban.

Tunagrahita adalah kondisi kecerdasan seseorang yang mengalami suatu hambatan, sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Hal tersebut ditandai dengan adanya kemampuan intelektual di bawah rata-rata serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Soemantri, 2006). Selain itu penyandang tunagrahita juga mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Terdapat beberapa ciri fisik umum yang muncul yaitu tubuh kerdil disertai kepala panjang, memiliki bau badan tertentu, namun ada yang tidak disertai ciri fisik apapun. Mereka memiliki persamaan yaitu kurang cerdas dan kekurangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Apriyanto, 2012).

Menurut susenas pada 2003 jumlah penyandang tunagrahita mencapai 237.590 jiwa, sementara menurut SOI (Sains Olimpiade Indonesia) jumlah penyandang tunagrahita mencapai 3% dari penduduk Indonesia atau enam juta jiwa (Jevuska, 2007). Hampir 83 juta penduduk dunia mengalami keterbelakangan

mental (WHO, 2013). Sekitar seperempat dari kasus disebabkan oleh kelainan genetik. Sekitar 95 juta orang mengalami disabilitas pada 2013 tanpa diketahui penyebabnya (*Global Burden Of Disease Study 2013 Collaborators, 2015*).

Terdapat wilayah yang memiliki angka penyandang tunagrahita tinggi yaitu di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sebanyak 86 orang di wilayah ini yang mengalami kondisi tunagrahita. Desa tersebut memiliki prevalensi kelahiran penduduk penyandang tunagrahita tinggi disebabkan mayoritas masyarakat hanya memakan gaplek (singkong) dalam kurun waktu yang panjang. Menurut Nurdjaman (1987) mengkonsumsi umbi singkong, daun singkong dan zat-zat lainnya mengandung zat goitrogenik yang menghambat penyerapan yodium yang berdampak buruk pada janin. Faktor kedua yaitu berdasarkan penelitian dinas kesehatan menemukan bahwa kandungan yodium dalam air mencapai 0%. Keadaan tersebut mengakibatkan kekurangan gizi pada janin yang berujung pada perkembangan janin. Faktor malnutrisi pada saat kehamilan tersebut telah menjadi dampak terlahirnya seseorang menjadi tunagrahita.

Kapasitas diri dan kondisi yang bersifat di bawah orang normal kurang menunjang bagi penyandang tunagrahita untuk terlibat dan berkontribusi dalam memperoleh pendapatan. Sehingga selama ini penyandang tunagrahita hanya mengandalkan keluarga serta menyandarkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Tentu saja kondisi ini mengakibatkan ketergantungan yang berkepanjangan. Keadaan tersebut menginisiasi pemerintah Desa Karangpatihan

yang berupaya mendorong kemandirian bagi penyandang tunagrahita melalui kegiatan pemberdayaan.

Upaya untuk mendorong kesejahteraan dan kemandirian ekonomi dari penyandang tunagrahita tersebut dilakukan melalui pemberdayaan penyandang tunagrahita. Sebagaimana pengertian pemberdayaan yang dijelaskan oleh Budimanta (2003) pemberdayaan merupakan kegiatan pengembangan masyarakat yang diselenggarakan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi dan kualitas kehidupan yang lebih baik. Tetapi, Bagi seorang penyandang tunagrahita, tentu sulit untuk mampu terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Keterbatasan pada diri mereka telah menuntut adanya suatu hal yang dinamakan kebutuhan khusus, terlebih dalam perkembangan individu maupun sosial, mereka tertinggal dalam upaya menyetarakan langkah dengan manusia yang normal (Salsabila, 2018). Maka dari itu dukungan pemerintah dan dukungan keluarga memiliki peran penting sebagai pendorong kemandirian penyandang tunagrahita.

Terdapat beberapa program pemberdayaan yang diselenggarakan sebagai upaya membantu penyandang tunagrahita dalam mengurangi permasalahan ketergantungan ekonomi kepada keluarga di Desa Karangpatihan. Diantaranya yaitu pembuatan tasbih, pembuatan keset, pembuatan batik dan beternak kambing. Program pemberdayaan ternak kambing telah dijalankan sejak tahun 2020. Setiap penyandang tunagrahita memperoleh 2 ekor kambing serta 5 ekor kambing jantan yang di rotasikan. Setiap penyandang tunagrahita diberikan pelatihan dan penyuluhan berdasarkan GFP (*good farming practices*) dengan mengatur terkait

budidaya kambing/domba yang baik yang meliputi aspek sarana, proses produksi, pelestarian lingkungan, dan pengawasan.

Dapat diakui penyandang tunagrahita memiliki hambatan dan tantangan untuk menjadi mandiri seperti manusia normal pada umumnya karena keterbelakangan mental. Maka dari itu akan menarik untuk melihat tingkat keberhasilan usaha ternak kambing berdasarkan aspek teknis produksi GFP yang dilakukan oleh penyandang tunagrahita. Selain itu melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan tunagrahita dalam melakukan usaha ternak kambing akan menjadi sumbangsih penting dalam mewujudkan kemandirian dan kesamaan strata sosial pada penyandang tunagrahita dengan orang-orang normal pada umumnya.

## **B. Tujuan**

1. Mengevaluasi tingkat keberhasilan penerapan aspek teknis produksi ternak kambing bagi penyandang tunagrahita.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan terhadap evaluasi ternak kambing berdasarkan aspek teknis proses produksi bagi penyandang tunagrahita.

## **C. Kegunaan**

1. Menunjukkan kepada mahasiswa dan masyarakat tentang kawasan percontohan pemberdayaan bagi penyandang tunagrahita.
2. Sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah terkait program pemberdayaan ekonomi ternak kambing oleh penyandang tunagrahita.